

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *PHUBBING* PADA
MAHASISWA GENERASI Z DI UNIVERSITAS MEDAN
AREA**

SKRIPSI

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelara Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

DEL VIANA GULTOM
188600129

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

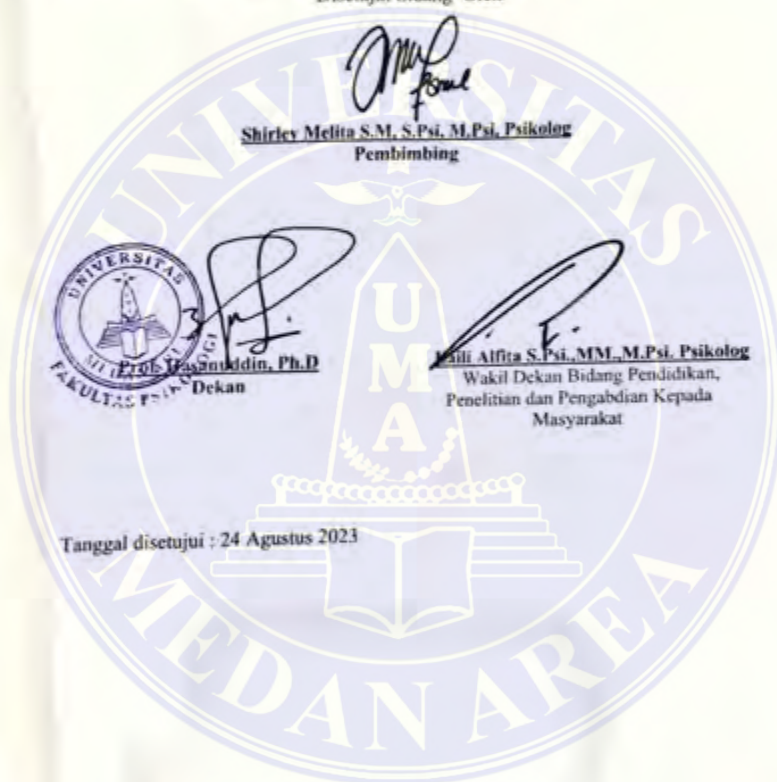
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku *Phubbing* Pada Mahasiswa Generasi Z Di Universitas Medan

Nama : Delviana Gultom
NPM : 188600129
Fakultas : Psikologi

ii

Disetujui Sidang Oleh



ii

Scanned by TapScanner

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 24 Agustus 2023

METERAI
TEMPEL
10000
18.860.0129
Delviana Gultom

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda

tangan di bawah ini: **iv**

Nama : Delviana Gultom
NPM : 18.860.0129
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan
Yang menyatakan


(Delviana Gultom)

18.860.0129

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku *Phubbing* Pada Mahasiswa Generasi Z Di Universitas Medan Area

DELVIANA GULTOM
188600129

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku *phubbing* pada mahasiswa generasi Z di Universitas Medan Area. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Ekonomi Universitas Medan Area. Sampel yang diambil sebanyak 45 orang dengan teknik *purposive sampling*. Skala kecerdasan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek dari Goleman (2009): mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Kecenderungan perilaku *Phubbing* diukur berdasarkan *Generic Scale of Phubbing* (GSP) yang disusun Binti Isrofin berdasarkan teori *Generic Scale of Phubbing* menurut Chotpitayasunondh dan Douglas (2018). Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *phubbing* ($\text{sig } 0,853 > 0,05$; koefisien korelasi r 0,028). Koefisien korelasi r 0,028 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan *phubbing* tergolong rendah/lemah. Kecerdasan emosional yang dimiliki subyek tergolong sedang dan kecenderungan *phubbing* yang dimiliki subyek tergolong tinggi.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, *Phubbing*, Mahasiswa Gen Z

The Correlation Between Emotional Intelligence and the Tendency of Phubbing Behavior in Generation Z Students faculty of Economics at the University of Medan Area

DELVIANA GULTOM
188600129

Abstract

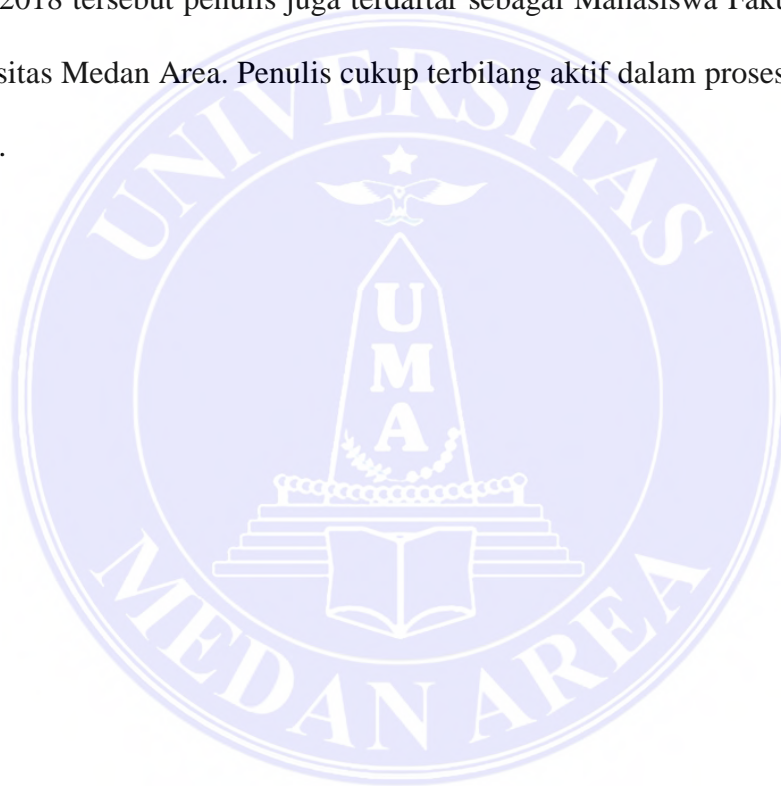
This research aims to determine the relationship between emotional intelligence and the tendency for phubbing behavior in generation Z students at Medan Area University. The type of research used is a quantitative method with a correlational approach. The population in this study were students at the Faculty of Economics, Medan Area University. The samples taken were 45 people using purposive sampling technique. The emotional intelligence scale is based on aspects from Goleman (2009): recognizing one's emotions, managing emotions, motivating oneself, recognizing other people's emotions, building relationships. Phubbing behavior tendencies were measured based on the Generic Scale of Phubbing (GSP) compiled by Binti Isrofin based on the Generic Scale of Phubbing theory according to Chotpitayasunondh and Douglas (2018). Based on the results of product moment correlation analysis calculations, it can be seen that there is no relationship between emotional intelligence and phubbing (sig 0.853 > 0.05; correlation coefficient r 0.028). The correlation coefficient r 0.028 indicates that the strength of the relationship between emotional intelligence and phubbing is low/weak. The subject's emotional intelligence is classified as moderate and the subject's phubbing tendencies are classified as high.

Keywords: Emotional Intelligence, Phubbing, Gen Z Students

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Sialang sakti pada tanggal 16 Desember 1999 dari Bapak P.Gultom dan Ibu R.Simbolon. penulis merupakan anak ke lima dari lima bersaudara.

Pada Tahun 2018 penulis lulus dari SMA Negeri 11 Pekanbaru dan pada Tahun 2018 tersebut penulis juga terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penulis cukup terbilang aktif dalam proses pembelajaran dikelas.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kasih anugerah nya serta kesabaran dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti banyak menerima bantuan serta bimbingan maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Shirley Melita S.M.,S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk membantu saya dan banyak memberikan masukan dan motivasi, dan selalu sabar dalam membimbing saya. Yang terhormat pihak Mahasiswa UNIVERSITAS MEDAN AREA yang sudah terlibat atas partisipasi dalam penelitian ini. Mengizinkan saya dalam pengambilan data penelitian dan membantu saya dalam penulisan proposal ini. Terimakasih kepada orangtua yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada saya yaitu, Bapak Pinda Gultom dan Mama Ruslan Simbolon yang selalu memanjatkan doa untuk saya, dan selalu memberikan bantuan materi yang saya butuhkan demi terselesainya skripsi ini. Semoga Bapak dan Mama saya diberikan, kesehatan, murah rezeky, umur yang panjang, dan selalu dalam lindungan tuhan.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas kesalahan dan kekurangan didalam penulisan apapun atau penyusunan skripsi ini. Dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti membuka diri untuk menerima saran dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua orang yang membutuhkannya.

Medan
Yang menyatakan

(Delviana Gultom)

18.860.0129

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Hipotesis Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. <i>Phubbing</i>	11
2.2. Kecerdasan Emosional.....	19
2.3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan perilaku <i>phubbing</i>	27
2.4. Kerangka Konseptual.....	28
III. METODE PENELITIAN	29
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.2. Bahan dan Alat	29
3.3. Metodologi Penelitian.....	30
3.4. Populasi Penelitian.....	31
3.5. Prosedur Kerja	31

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Hasil.....	35
4.2. Pembahasan	37
V. SIMPULAN DAN SARAN	48
5.1. Simpulan.....	48
5.2. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Distribusi Skala Aitem Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba...	39
Tabel 4.2	Distribusi Skala Aitem Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba	41
Tabel 4.3	Rangkuman Uji Normalitas.....	42
Tabel 4.4	Rangkuman Uji Linieritas	42
Tabel 4.5	Rangkuman Korelasi	43

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A SCREENING DAN ALAT UKUR PENELITIAN.....	54
LAMPIRAN B OUTPUT EXCEL PENELITIAN	63
LAMPIRAN C UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS	69
LAMPIRAN D UJI NORMALITAS	73
LAMPIRAN E UJI LINIERITAS.....	75
LAMPIRAN F SURAT PENELITIAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi Z adalah generasi setelah generasi milenial, generasi ini merupakan generasi peralihan generasi milenial dengan teknologi yang semakin berkembang. Beberapa diantaranya merupakan keturunan dari Generasi X dan Milenial. Salah satu faktor utama yang membedakan adalah penguasaan informasi dan teknologi. Gen Z atau generasi Z merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1996 hingga 2012. Gen Z merupakan generasi yang lahir usai era generasi milenial, gen Z adalah peralihan dari generasi millennial dengan teknologi-teknologi yang makin berkembang. Bagi generasi Z, informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan, karena generasi Z lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup (Stillman, 2018).

Gen Z merupakan generasi digital yang mahir serta menggemari teknologi informasi dan berbagai macam aplikasi komputer. Informasi-informasi yang dibutuhkan demi kepentingan pendidikan maupun pribadi, akan lebih mudah diakses serta cepat karena bantuan teknologi. Remaja yang lahir dalam gen Z, mengetahui seluk beluk teknologi, meskipun mereka masih berusia 11 tahun ketika ponsel merek ternama baru rilis. Hal ini dikarenakan gen z memiliki kemampuan teknologi yang mereka bawa seolah sejak lahir.

Remaja gen Z, dinilai sangat suka serta sering berkomunikasi dengan seluruh kalangan melalui media sosial, khususnya media sosial seperti *Twitter*, *Line*, *Instagram* dan lain sebagainya. Melalui media sosial tersebutlah, gen Z mampu bebas berekspresi dengan apa yang mereka pikirkan serta mereka rasakan dan dapat mengungkapkan hal tersebut dengan spontan. Gen Z dianggap lebih toleran terhadap perbedaan yang ada pada lingkungan sekitarnya, mulai dari perbedaan budaya, agama dan lainnya. Tidak hanya bersikap toleran, gen Z pun dianggap lebih peduli pada perbedaan tersebut.

Oleh karena itu, gen Z dianggap sebagai generasi yang beragam yang akan memasuki lapangan kerja dalam sejarah Amerika. Gen Z terdiri dari berbagai bagian dari kelompok maupun ras atau etnis minoritas. Anak-anak juga dibesarkan dengan karakter yang mampu menghormati serta menerima lingkungan, dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Gen Z merupakan anak-anak yang terbiasa melakukan berbagai aktivitas pada waktu bersamaan atau dapat disebut pula gemar *multi-tasking*. Hal ini dikarenakan, gen Z ingin melakukan segala sesuatunya dengan cepat, tidak berbelit-belit, serta tidak bertele-tele. Gen Z cenderung ingin membuat perbedaan dari generasi sebelumnya. Akan tetapi, untuk membuat perbedaan tersebut, gen Z menganggap bahwa hidup harus tetap berkembang dan lebih penting. Sehingga uang serta pekerjaan pun menjadi prioritas gen Z.

Sebagai generasi pertama dunia digital, Gen Z adalah generasi pertama dunia digital, sehingga mereka dianggap mahir dan menguasai teknologi dari kecil.

Anak-anak gen Z menilai bahwa *smartphone* serta media sosial sebagai cara hidup dan bukan sekedar platform atau perangkat belaka.

Hal tersebut, tertera pula dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Goldman Sachs, ia menemukan bahwa setengah dari gen Z terhubung secara daring selama 10 jam bahkan lebih. Sementara studi lainnya menyebutkan, bahwa seperlima dari gen Z mengalami gejala-gejala negatif, ketika mereka dijauhkan dari perangkat *smartphone*-nya.

Biasanya gen Z memiliki orang tua yang berasal dari generasi X. Pada umumnya, gen Z lahir dari generasi X atau generasi yang lahir pada tahun 1965 hingga 1979. Berbeda dengan gen Z, generasi X lahir ketika teknologi belum tercipta, akan tetapi generasi X mampu mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Bersikap lebih mandiri. Anak-anak yang lahir pada gen Z umumnya adalah seseorang yang lebih mandiri dibandingkan dengan anak-anak yang lahir pada generasi sebelumnya. Hal ini dikarenakan gen Z mampu mengambil keputusannya secara mandiri sejak dini, tanpa perlu melibatkan peran maupun pertimbangan dari orang lain.

Generasi Z sangat cepat dalam mengakses informasi sekaligus cepat pula dalam bereaksi atas gelombang informasi yang melingkupinya. Generasi Z tumbuh cerdas, terampil menggunakan teknologi, kreatif, dan kritis. Hal tersebut pun cenderung banyak terjadi dilingkungan sekitar, yang dimana pada saat ini anak usia remaja saja sudah diperkenalkan oleh *smartphone*. Idealnya seorang anak remaja tugasnya adalah membangun hubungan interaksi kepada teman sebaya, lingkungan sekitar. Namun, akibat dari fasilitas teknologi, remaja saat ini cenderung menyukai

interaksi media sosial. Penggunaan *smartphone* pada remaja semakin tidak terkendali, karena sudah tidak lagi digunakan sebagaimana fungsi *smartphone* yang seharusnya. Salah satu bentuk perilaku penggunaan *smartphone* yg tidak terkendali adalah *phubbing*

Istilah *phubbing* merupakan singkatan dari *phone snubbing*. *Phubbing* adalah tindakan kurang peduli terhadap lawan bicara atau lingkungan sosialnya dan hanya fokus bermain ponsel. Perilaku negatif ini terkadang tak disadari oleh sebagian orang, padahal fenomena ini dianggap tidak sopan dan juga dapat memperburuk relasi anda dengan orang lain. Untuk itu, perlu untuk dihindari sebelum lebih ketergantungan (Karadag, 2015).

Semakin berkembangnya *phubbing* patut disayangkan karena berbagai dampak negatif yang dapat dimunculkannya. Misalnya, seorang *phubber* sibuk dengan telepon genggamnya, perilakunya tersebut dapat menimbulkan berbagai reaksi negatif pada *phubbee*, seperti menimbulkan suasana hati yang buruk, ketidakpuasan berinteraksi dengan sang *Phubber* (Abeele, 2018). Dengan kata lain, *phubbing* dapat mengancam hubungan interpersonal sang *phubber* dengan orang-orang di sekitarnya.

Karakteristik perilaku *phubbing* adalah perilaku kurang aktif berkomunikasi saat individu berada di tengah-tengah kontak sosial primer atau yang sifatnya langsung/tanpa perantara. Selanjutnya (Karadag, 2015) mengemukakan bahwa seseorang yang banyak menghabiskan waktu untuk mengakses internet, maka dia hanya punya sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain secara nyata, dan selalu memperhatikan *smartphone* tanpa menghiraukan pembicaraan lawan

bicaranya.

Terdapat dua aspek dalam perilaku *phubbing* menurut (Karadag, 2015): Gangguan komunikasi, adalah gangguan komunikasi karena hadirnya *smartphone* yang mengganggu interaksi bertatap muka. Obsesi terhadap ponsel, terjadi ketika adanya keinginan dan dorongan yang tinggi pada penggunaan *smartphone* walaupun saat itu sedang berkumpul, berinteraksi dengan individu lain.

Adapun dampak dari *phubbing* adalah: individu cenderung mengabaikan sekitar karena lebih fokus terhadap *smartphone* yang digenggamannya, Sejalan dengan pendapat (Afifah, 2018) bahwa munculnya fenomena *phubbing* yang meluas saat ini membuat banyak masyarakat merasa gelisah. *phubbing* juga terjadi saat makan bersama, saat meeting, dan saat seseorang sedang bersama teman atau keluarganya. Begitu juga dengan pendapat (Thaeras, 2017) ketika berada di sebuah restoran terlihat pasangan atau sekumpulan teman yang seharusnya saling berkomunikasi atau berbincang akrab, akan tetapi masih ada diantara mereka yang sibuk dengan telepon genggam meskipun tidak mendesak.

Peneliti melakukan survey prapenelitian pada mahasiswa Universitas Medan Area generasi Z dengan metode skala yang disebar sebanyak 10 aitem. Adapun mahasiswa yang diambil dalam survey ini sebanyak 40 Mahasiswa Ekonomi Universitas Medan Area. Survey prapenelitian ini dilakukan untuk melihat adanya perilaku *phubbing* pada mahasiswa, dengan kriteria terbagi dalam 3 kategori yaitu: skor tinggi 6-10, skor sedang 5, dan skor rendah 1-4. Setelah dilakukan skoring pada kuesioner maka diketahui bahwa 13 dari 40 orang mahasiswa (setara 32,5%) memiliki skor *phubbing* yang tinggi (6-10), 18 dari 40

org mahasiswa (setara 45%) memiliki skor *phubbing* sedang (5), dan 9 dari 40 orang mahasiswa (setara 22,5 %) memiliki skor *phubbing* rendah (1-4).

Fenomena *phubbing* terjadi karena seseorang tidak memahami dirinya sendiri sehingga tidak menjaga sikap saat berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti dan kurangnya mengontrol diri. Hal ini didukung dengan kutipan wawancara pada mahasiswa Universitas Medan Area. Bahwa mahasiswa mengaku terkadang diajak temannya berbicara mereka lebih sering melihat ke arah hp sehingga sulit untuk menjalin komunikasi yang baik antar mahasiswa dan teman, selain itu juga mahasiswa mengakui bahwa mereka sering membawa hp ke kamar mandi, bahkan tidurpun hp tetap berada di dekat mahasiswa. Tentu hal ini bukanlah suatu kondisi yang baik untuk mahasiswa tersebut, ketergantungan dengan hp membuat mereka menjadi sulit menyesuaikan kondisi. Mahasiswa juga mengakui mereka sangat peka dengan notifikasi yang muncul dari hp, bahkan tanpa nada dan getaran mahasiswa bisa tahu ada notifikasi terbaru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa fakultas Ekonomi Universitas Medan Area menunjukkan kecenderungan untuk melakukan *phubbing*. Keinginan untuk selalu mengetahui berbagai informasi terkini, hiburan, menunjukkan aktivitas, pencapaian diri, serta tuntutan sosial membuat orang yang berinteraksi dengan kita merasa ditolak, tidak dilibatkan, dan tidak penting. Hal ini dapat diatasi jika mahasiswa sebagai makhluk sosial memiliki kecerdasan emosional. Goleman (2007) juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *phubbing* adalah kecerdasan emosional.

Individu yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan suatu perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cerdas, lebih mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan suatu permasalahan sendiri (Misnawati, 2016). Sedangkan individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah tidak akan mampu mengendalikan emosi, ketika seseorang dihadapkan pada sebuah permasalahan, individu tersebut akan mengalami stress karena merasa tidak mampu sehingga sulit mengambil keputusan (Ariyanti., 2015).

Setiap mahasiswa memiliki kepribadian dengan karakteristik yang berbeda dan sapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dirinya berinteraksi. Baik buruknya pengaruh dari lingkungan tersebut tergantung dari sifat- sifat yang ada pada lingkungan. Mudah dan tidaknya mahasiswa terpengaruhi, sangat bergantung pada kondisi psikologis (kematangan mentalnya) untuk menerima intervensi lingkungan tempat ia berinteraksi sosial. Namun demikian, umumnya individu yang memiliki psikologi mental lemah dan labil lebih mudah terkontaminasi dan terbawa energi negatif dari lingkungannya dibandingkan dengan bermental kuat atau stabil (Jusuf Blegur, 2017) Untuk memotret kecerdasan emosional seseorang, cukup melihat kesan yang diberikan individu tentang dirinya sendiri. Apakah individu mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan, serta mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Kecerdasan emosional juga dapat

dipotret dari kapasitas individu untuk mengendalikan emosi (parasaan marah). Artinya, mahasiswa dapat menangkal perilaku marahnya apabila Ia cerdas dalam mengelola emosi (Paramitasari, 2012) Serta yang tidak kalah penting ialah, kecerdasan emosi nyatanya mampu membantu mahasiswa menemukan solusi dalam setiap masalah yang ia jumpai (Goleman, 2016).

Maka dari fenomena ini menarik peneliti untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku *Phubbing* Pada Mahasiswa Generasi Z Di Universitas Medan Area”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku *Phubbing* Pada Mahasiswa Generasi Z Di Universitas Medan Area?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku *Phubbing* Pada Mahasiswa Generasi Z Di Universitas Medan Area.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas peneliti berhipotesis bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku *phubbing* dengan

asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kecenderungan perilaku *phubbing* dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *phubbing*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan *phubbing*. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dan dapat memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai judul yang terkait.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan kepada mahasiswa agar mampu bijak dalam menggunakan *smarphone* agar perilaku *phubbing* akan berkurang dan diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi mahasiswa, agar lebih mampu memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih bermanfaat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. *Phubbing*

2.1.1. Pengertian *phubing*

Phubbing adalah sebuah perilaku yang menggambarkan tindakan menghina seseorang dalam pengaturan sosial dengan memperhatikan telepon daripada berbicara dengan orang tersebut secara langsung. Dalam interaksi sosial, "*phubber*" dapat didefinisikan sebagai orang yang memulai *phubbing* temannya, dan "*phubbee*" dapat didefinisikan sebagai orang yang merupakan penerima perilaku *phubbing* (Chotpitayasunondh, 2017). *Phubbing* dapat digambarkan sebagai situasi yangmana *phubber* melihat kearah *smartphonenya* selama percakapan terjalin dengan *phubbee*, *phubber* hanya terfokus ke *smartphone* nya sehingga melewatkan percakapan yang sedang terjadi (Karadag, 2015).

Phubbing berasal dari dua kata yaitu *phone* (ponsel) dan *snubbing* (menghina). Menjadi seorang *phubbee* berarti seseorang yang dihina menggunakan ponsel dengan lawan bicaranya, sedangkan *phubber* berarti seseorang menghina lawan bicaranya dengan ponsel. *Phubbing* bisa berupa gangguan percakapan seseorang dengan lawan bicaranya dengan menggunakan ponsel dibandingkan harus berkomunikasi dengan lawan bicaranya. (Roberts & David, 2016). *Phubbing* juga digunakan untuk menunjukkan sikap menyakiti lawan bicara dengan cara menggunakan *smartphone* yang berlebihan. Seorang *phubber* terindikasi akan menyakiti lawan bicara dengan pura-pura

memperhatikan saat diajak berkomunikasi, tetapi pandangannya sebentar-sebentar tertuju pada *smartphone* yang ada di tangannya (Youarti, 2018). Perilaku *phubbing* merupakan perilaku yang lebih mementingkan *smartphone* daripada berinteraksi secara langsung dengan individu lain, apabila hal tersebut menjadi kebiasaan maka dapat mengganggu lingkungan sekitar. Individu yang sudah terbiasa melakukan perilaku *phubbing* tidak akan mudah melepaskan *smartphonenya* meskipun terdapat aturan yang telah ditetapkan

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *phubbing* adalah sikap acuh terhadap orang ketika sedang bersosialisasi dengan cara membagi fokus pandangannya ke dua arah yaitu lawan bicara dan juga *smartphone*-nya

2.1.2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku *Phubbing*

Perilaku *phubbing* cenderung tidak memahami dirinya sendiri, karena individu tidak pandai mengendalikan emosi saat bersama orang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *phubbing* menurut (Goleman, 2016) yaitu:

- a. Perilaku *phubbing* dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam memahami dirinya juga orang lain, sekaligus sebagai bentuk ekspresi emosi dan kemampuan dalam mengolah emosi pribadi (Mayer, 2010). Kurangnya empati. Empati merupakan bagian dari kecerdasan emosional disebutkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali emosi, dapat mengerti dan memahami perasaan orang lain, serta

mengetahui bagaimana cara menanggapi. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan perasaan dan kemampuan-nya dalam bertindak untuk memahami perasaan orang lain serta dapat menyisihkan waktu buat orang lain dalam lingkungan sosial menggambarkan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional (Mira, 2015).

b. Kecanduan *smartphone* atau kecanduan internet

Kecanduan *smartphone* sering dipicu akibat penggunaan internet yang berlebihan. Penggunaan internet yang berlebihan dapat menghabiskan waktu yang banyak hanya untuk mengetahui dan menghilangkan rasa penasaran seseorang dalam menjelajahi fitur maupun situs yang dapat diakses dengan internet. Hal tersebut menyebabkan seseorang selalu mengakses internet dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan seseorang melupakan kehidupan nyata dan orang-orang yang ada disekelilingnya.

c. Kecanduan Media Sosial

Media sosial awalnya dikembangkan sebagai sarana komunikasi, namun realitanya media sosial dapat membuat seseorang kecanduan untuk terus menerus menggunakannya. Adapun media sosial yang dapat digunakan seperti *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, *instagram*. Semua aplikasi tersebut dapat diakses melalui *smartphone* dengan mudah sewaktu-waktu sehingga dari aplikasi tersebut memungkinkan semua orang untuk lebih aktif di media sosial dan mengabaikan kehidupannya di dunia nyata.

d. Kecanduan *game*

Banyak orang menggunakan *game* untuk merelaksasi pikiran dari masalah-masalah yang dialami. Tak jarang *game online* membuat para penggunanya sibuk memainkan *game* dalam jangka waktu yang lama dan membuat pengguna *game* tidak dapat mengatur waktu yang dimilikinya dengan baik. Secara tidak sadar hal tersebut menyebabkan seseorang melakukan tindakan *phubbing*. Ketika seseorang sudah merasa senang bermain *game* maka mereka akan lupa dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu kecanduan *game* dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *phubbing*.

e. Faktor pribadi dan situasional

Adapun faktor pribadi yang mempengaruhi terjadinya perilaku *phubbing* dapat mencakup seseorang yang memiliki kepribadian introvert. Mengabaikan orang lain dengan sengaja serta tidak memiliki rasa ketertarikan untuk berbicara dengan orang lain. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi terjadinya perilaku *phubbing* sangat beragam seperti ketika seseorang sedang menunggu suatu kabar maupun berita penting dari orang lain tentu akan memicu seseorang untuk membuka atau memeriksa *smartphone* lebih intens.

Menurut (Choliz, 2012) beberapa faktor penyebab terjadinya *phubbing* adalah:

a. Jenis kelamin

Penelitian yang dilakukan pada 688 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa sebanyak 54% perilaku *phubbing* dapat dijelaskan pada laki-laki, dan 51% pada sub sampel perempuan. Dalam kedua sampel, kebiasaan penggunaan ponsel rupanya berkontribusi paling besar pemicu terjadinya *phubbing*.

b. Kecerdasan emosional

Selain jenis kelamin, kecerdasan emosional menjadi penyebab *phubbing* karena seseorang yang sedang dalam keadaan emosi atau ketidaknyamanan dalam dunia nyata tidak dapat menunda untuk beralih menggunakan ponselnya (Billieux, 2017).

c. Komunikasi interpersonal

Telah disebutkan sebelumnya bahwa permasalahan yang terjadi sebagai penyebab *phubbing* karena ingin menghindari komunikasi interpersonal yang tidak menyenangkan. Perilaku *phubbing* disebabkan oleh rendahnya tingkat kenyamanan yang diakibatkan oleh komunikasi interpersonal, sehingga individu menggunakan telepon genggam untuk dengan sengaja menghindari percakapan di dunia nyata (terutama kelompok komunikasi).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *phubbing* dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan emotional seseorang, kurangnya empati, kecanduan *smartphone* atau

kecanduan internet, kecanduan media sosial, dan kecanduan *game*, faktor pribadi dan situasional.

2.1.3. Aspek-aspek *phubbing*

(Chotpitayasunondh, 2017) aspek-aspek perilaku *phubbing* sebagai berikut:

a. *Nomophobia*,

Nomophobia, adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami kecemasan berlebih ketika tidak bersama ponsel / tidak bisa menggunakan ponsel.

b. Pengakuan masalah

Individu melakukan *phubbing* untuk menghindari permasalahan yang sedang dihadapi.

c. Isolasi diri

Isolasi diri membuat semakin berkurangnya etika dan sopan santun dalam berinteraksi, lupa waktu belajar dikarenakan terlalu fokus dengan *smartphone*, lupa waktu makan dan juga melalaikan kewajiban mereka sebagai anggota keluarga dan umat ber-agama (Sirupang et al., 2020).

d. Konflik interpersonal.

Phubbing pasangan adalah kehilangan perhatian, yang mana dalam hal ini terbukti bahwa penggunaan telepon genggam dihadapan pasangan tidak hanya menimbulkan perasaan kehilangan akan prioritas tetapi juga kecemburuan dan ketidakpuasan hubungan yang pada akhirnya menimbulkan konflik antar pasangan.

Menurut (Karadag, 2015) aspek-aspek *phubbing* sebagai berikut :

a. Gangguan komunikasi (*communication disturbance*)

Gangguan komunikasi disebabkan akibat adanya *smartphone* sebagai faktor yang mengganggu dalam komunikasi tatap muka secara langsung maupun pada saat berinteraksi. Adapun gangguan komunikasi memiliki tiga komponen sebagai berikut: menerima maupun melakukan panggilan ketika sedang berkomunikasi, membalas pesan singkat baik SMS maupun chat ketika sedang berkomunikasi dan mengecek notifikasi media sosial ketika sedang berkomunikasi.

b. Obsesi terhadap ponsel (*phone obsession*)

Obsesi terhadap ponsel disebabkan karena adanya suatu dorongan terhadap kebutuhan untuk menggunakan ponsel yang tinggi dan terus menerus meskipun sedang melakukan komunikasi tatap muka secara langsung.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat dua aspek yang melandasi *phubbing* yaitu *communication disturbance* yang maksudnya lebih memilih bercegkraman dari *smartphone* ketimbang tatap muka dan *phone obsession* yaitu lebih memilih *smartphone* ketimbang harus berjumpa langsung. Peneliti mengukur *phubbing* menggunakan kuesioner berdasarkan dari aspek yang dikemukakan oleh Karadag yaitu *Phubbing Scale (PS)* yaitu *communication disturbance* dan *phone obsession*.

2.1.4. Karakteristik *phubbing*

Terdapat karakteristik perilaku *phubbing* menurut penelitian (Chotpitayasonondh, 2017) diantaranya:

- a. Penarikan kontak mata, merupakan bentuk pasif dari pengucilan sosial, dan ketidaktertarikan.
- b. Emosi yang membatasi hubungan interpersonal, emosi negatif dapat menyebabkan efek buruk seperti hubungan yang buruk dan konflik yang tinggi antar pribadi. Selaras dengan penelitian

(Karadag, 2015) bahwa karakteristik perilaku *phubbing* sebagai berikut:

- a. Kurang aktif berkomunikasi
- b. Menghabiskan waktu untuk mengakses internet
- c. Selalu memperhatikan *smartphone* tanpa menghiraukan pembicaraan lawan bicaranya.

2.2. Kecerdasan Emosional

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner (Goleman, 2009) mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman (2009) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan intelektual quotient (IQ). Salovey (Goleman, 2009),

menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Goleman (2009) menyatakan: “Kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”. Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Mayer dan Salovey (Mubayidh, 2006) mendefinisikan bahwa: “Kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”.

(Agustian, 2011) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang

manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak.

Menurut (Shapiro, 2017) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

(Goleman, 2016) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi persoalan. (Cooper, 2000) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singasana kemampuan intelektual. (Shapiro, 2017) berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua untuk mendidik lebih besar meraih keberhasilan.

(Dameria, 2015) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, mengolah emosi baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif yang mempromosikan kerjasama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan

bukan pada konflik. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2001) adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Menurut (Shapiro, 2017) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu menurut (Goleman, 2016), yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga terutama orang tua memiliki peran yang

sangat penting dalam pembentukkan kepribadian seseorang. Di dalam keluarga, seseorang pertama kalinya untuk mempelajari emosi. Sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Psikologis anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

- b. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran.

Menurut (Kartono, 2016) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

- a. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosional seseorang.

- 1) Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam,

menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

2) Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

b. Psikis. Kecerdasan emosional selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

2.2.3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

(Goleman, 2016) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosional secara khusus sebagai berikut:

a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang

sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatakibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan 15 mengendalikan emosi , yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Aspek-aspek kecerdasan emosional (Akhiruddin, 2019) adalah:

- a. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- b. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- c. Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosional dari Goleman yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan, kecakapan pribadi, kecakapan sosial, dan keterampilan sosial.

2.2.4. Karakteristik Kecerdasan Emosional

(Goleman, 2016) karakteristik kecerdasan emosional itu meliputi :

- a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

- b. Pengaturan diri

Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya,

peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

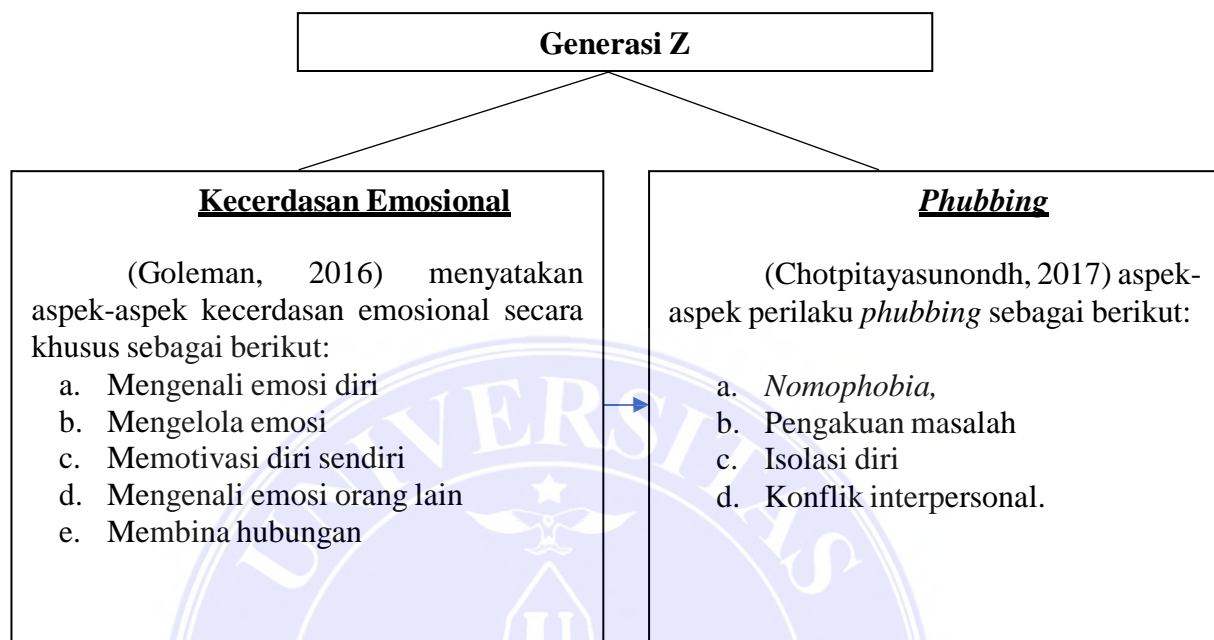
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan emosional itu adalah : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

2.3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan perilaku *phubbing*

Adapun penelitian terdahulu: Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Phubbing* Pada Mahasiswa Di Kota Medan (Juliah, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku *phubbing* pada mahasiswa di kota Medan, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah *phubbing*. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi *phubbing*. Hasil lain diperoleh bahwa laki-laki memiliki kecerdasan emosional dan kecenderungan *phubbing* yang lebih tinggi dibanding perempuan, namun tidak terlalu signifikan.

Penelitian selanjutnya oleh (Tresiya Veronika, 2021) Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Phubbing* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). Hasil metode analisis di dapatkan bahwa data tidak berdistribusi normal dan memiliki pola yang linier, sehingga peneliti menggunakan analisis *Spearman's Rank Correlation*. Hasil analisis statistik memperoleh nilai korelasi sebesar -0,206 dengan sig. 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku *phubbing* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Sumbangan efektif variabel perilaku *phubbing* terhadap kecerdasan emosi sebesar 0,028 artinya hubungan perilaku *phubbing* dengan kecerdasan emosi, memberikan sumbangsih 2,8%. Sedangkan sisanya di pengaruhi oleh faktor-faktor lain.

2.4. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Azwar, 2019) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variable yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variable atau lebih yang diteliti (Sugiyono, 2017).

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

3.2.1 Variabel Terikat : *Phubbing*

3.2.2 Variabel Bebas : Kecerdasan Emosi

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang

dipersiapkan. Adapun defenisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.3.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Skala kecerdasan emosi Disusun berdasarkan aspek-aspek dari Goleman (2009): mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan.

3.3.2 Phubbing

Phubbing adalah sikap acuh terhadap orang ketika sedang bersosialisasi dengan cara membagi fokus pandangannya ke dua arah yaitu lawan bicara dan juga smartpho-ne-nya.

Phubbing diukur berdasarkan *Generic Scale of Phubbing (GSP)*. *Generic Scale of Phubbing* menurut Chotpitayasonondh dan Douglas (2018).

3.4. Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini

adalah mahasiswa generasi Z Fakultas Ekonomi di Universitas Medan Area Stambuk 2019 sebanyak 322 orang.

2. Sampel & Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan sebuah proses penyeleksian jumlah dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dimana sampel yang diambil berdasarkan kriteria mahasiswa yang melakukan *phubbing*. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 45 orang mahasiswa fakultas ekonomi stambuk 2019 yang status aktif pada tahun ajaran 2022/2023.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Sebelum menyusun skala penelitian peneliti melakukan screening Phubbing menggunakan karakteristik perilaku *phubbing* menurut (Karadag, 2015):

- a. Kurang aktif berkomunikasi
- b. Menghabiskan waktu untuk mengakses internet
- c. Selalu memperhatikan *smartphone* tanpa menghiraukan pembicaraan lawan bicaranya.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode skala. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala psikologi.

1. Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi disusun aspek-aspek dari Goleman (2009):

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain
- f. Membina hubungan.

2. Skala *Phubbing*

Kecenderungan perilaku *Phubbing* diukur berdasarkan *Generic Scale of Phubbing* (GSP) yang disusun Binti Isrofin berdasarkan teori *Generic Scale of Phubbing* menurut Chotpitayasunondh dan Douglas (2018). dengan dimensinya nomophobia, konflik interpersonal, isolasi diri, pengakuan masalah.

Skala di atas diukur berdasarkan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan aitem *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah untuk aitem *favourable*, yaitu jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan

adalah sebaliknya, jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

3.6. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.6.1. Validitas

Validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis *Product Moment*, yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem. Korelasi antar skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson. Dalam menguji validitas peneliti menggunakan SPSS Versi 22 sebagai alat bantu untuk analisis data.

3.6.2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2019).

Dalam menguji reliabilitas peneliti menggunakan SPSS Versi 22 sebagai alat bantu untuk analisis data.

Cronbach's alpha mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan composite reliability mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk.

3.7. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik korelasi *product moment* dari Karl Pearson . Analisis ini menggunakan SPSS Versi 22 sebagai alat bantu peneliti dalam menguji data penelitian.

Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi:

3.8.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas yaitu dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara distribusi sebaran variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini bersifat normal atau tidak.

3.8.2 Uji Linearitas

Yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel terikat memiliki hubungan yang linear dengan variabel bebas

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, penelitian ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi $r = 0,028$, hal ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan *phubbing* tergolong rendah/lemah sehingga tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *phubbing* dengan $> 0,05$.
2. Kecerdasan emosional yang dimiliki subyek tergolong sedang dengan mean hipotetik sebesar 67,5 dan mean empiric sebesar 68,1 dan standar deviasi 8,5.
3. Kecenderungan *phubbing* yang dimiliki subyek tergolong tinggi dengan mean hipotetik sebesar 37,5 dan mean empiric sebesar 44,7 dan standar deviasi 5,1.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat bahwa perilaku *phubbing* merupakan perilaku yang kurang baik maka disarankan agar: meletakkan gadget di tempat yang tepat apabila tidak dipakai misalnya dikantong ataupun di tas, mengontrol diri untuk

mengecek hp, menghindari pengecekan hp setiap menit dengan mengalihkan perilaku dengan melakukan kegiatan lain. Jika ada telepon penting yang masuk, minta izinlah pada lawan bicara anda sebelum menerima telepon itu.

2. Saran Kepada Universitas

Melihat bahwa perilaku *phubbing* merupakan perilaku yang kurang baik maka disarankan kepada universitas agar dapat membantu mahasiswa dalam mengurangi perilaku *phubbing* dengan mengadakan seminar positif untuk mengurangi perilaku *phubbing* yang kurang baik.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melihat faktor lain yang mempengaruhi *phubbing* seperti kurangnya empati, kecanduan *smartphone* atau kecanduan internet, kecanduan media sosial, dan kecanduan *game*, faktor pribadi dan situasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeele, M. M. V., Antheunis, M. L., & Schouten, A. P. (2016). *The effect of mobile messaging during a conversation on impression formation and interaction quality*. *Computers in Human Behavior. Journal of Applied Social Psychology*.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual– ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Albari, & Safitri, I. (2020). *The Influence of Product Price on Consumers' Purchasing Decisions*. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7(2), 328–337.
- Allen dan Mayer. (1990). *The Measurement And Antecedents Of Affective, Continuance And Normative Commitment To The Organization*. *Journal of Occupational Psychology* 63(1): 1-18.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnes, Douglas W. Dkk. 2016. *The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm?*. *Journal of International Law Research Paper No. 2015/047: University of Hong Kong*
- Averill, J.F. (1973). *Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress*. *Psychological Bulletin*, No. 80. P. 286-303.
- Azwar, S. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choliz, M. (2020). *Mobile-phone addiction in adolescence: the test of mobile phone dependence (TMD)*. *Prog Health Sci*, 2 (1).
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M (2018). *Measuring phone snubbing behavior: development and validation of the generic scale of phubbing (gsp) and the generic scale of being phubbed (GSBP)*. *Computers in Human Behavior*. doi: 10.1016/j.chb.2018.06.020.
- Cooper, C & Straw A. 2000. *Stress management sukses dalam sepekan*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Cooper, C & Sawaf, A. 2000. Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dameria. 2005. Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Emosional. Artikel: Ge Mozaik Media Edukasi Interaktif. 23 Juni 2005.
- David, Fred R. (2016). Manajemen strategis konsep. Jakarta: Salemba Empat.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence-terjemahan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan. 7*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Gusniwati, Mira. 2015. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk”. *Jurnal Formatif*, 5(1): 26-41.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Penelitian Research*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanika, I.M. (2015). Fenomena *Phubbing* di Era Milenial (Ketergantungan Seseorang pada Gawai terhadap Lingkungannya). *Jurnal Interaksi*.
- Haryanto, Y. (2019). *Hubungan antara Intensitas Bermain Game Online Dengan Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswa Di Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Hidayah, Nur & Ramli, M. (2018). Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve Meaning of Life of Madurese Culture Junior High School Students. ICET 2017.
- Juliah, S. E. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Phubbing* pada Mahasiswa di Kota Medan.
- John W. Santrock (2007). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Kadarag, E., Tosuntas, S. B., Erzem, E., Duru, P., Bostan, N., Sahin, B. M., Babadag, B. (2015). *Determinants of phubbing , which is the sum of many virtual addictions : a structural equation model*. *Journal of Behavior Addictions*, 4(2), 60–74. doi: 10.1556/2006.4.2015.005.
- Lopez, S. J., Snyder, C. R., & Pedrotti, J. T. (2007). *Positive Psychology : The scientific and partical exploration of human strengths*. London : Sage Publication.

- Mubayidh, Makmun. (2006). *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Naciye Guliz Ugur dan Tugba Koc, “*Time For Digital Detox: Misuse Of Mobile Technology And Phubbing*”, *Journal Social And Behavioral Sciences*, 195 (Juli 2015), 1024.
- Prawitasari, J. E. (2003). *Psikologi Klinis: Pengantar terapan mikro & makro*. Jakarta: Erlangga.
- Patton, Patricia. (2002). *EQ-Kecerdasan emosional Membangun Hubungan Jalan Menuju Kebahagiaan dan Kesejahteraan*. Jakarta : PT. Pustaka Delaprasata.
- Reza, I. F. (2018). Dimensions of phubbing among moslem adolescents in revolution industry 4.0: Perspectif mental health. *IcomethNCP*, (PROCEEDING of International Conference of Mental Health, Neuroscience, and Cyberpsychology), 62–70. doi: 10.32698/25259.
- Shapiro. (2017). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Edisi revisi 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, M., & Siregar, N. I. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. 2000. *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Tehseen Nazir dan Sefa Bulut, “*Phubbing And What Could Be Its Determinants: A Dugout Of Literature*”, *Journal Psychology*, 10 (Januari 2019), 821- 824.
- Tresiya Veronika, T. V. (2021). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Vetsera, N. R., & Sekarasih, L. (2019). Gambaran penyebab perilaku *phubbing* pada pelanggan restoran. *Jurnal psikologi sosial*, 17(2), 86-95.
- Webster, M, 2012. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55-64.





A. Identitas Pribadi Responden

Nama / Inisial :

Usia : Tahun

Lama penggunaan hp :.....Jam/hari

B. Petunjuk pengisian kuesioner

1. Isilah identitas Saudara/i pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah pertanyaan dengan teliti
3. Jawablah pertanyaan dengan benar dan jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
4. Berilah tanda *checklist* (ü) pada salah satu jawaban (**YA** atau **TIDAK**) jika pernyataan tersebut menggambarkan diri Saudara/i
5. Jika saudara telah memahami intruksi pengisian, silahkan saudara menjawab dan terima kasih.

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		Ya	Tidak
1.	Saya kesal jika teman menyuruh saya meletakkan ponsel saat berbicara dengannya		
2.	Dengan bermain ponsel saya menjadi lebih tenang		
3.	Saya selalu menggenggam ponsel saat beraktivitas		
4.	Saya menggunakan ponsel dari pagi hingga larut malam		
5.	Saya akan menyuruh teman untuk mengetik pesan whatsapp apabila ada yang ingin disampaikan		
6.	Segala sesuatu yang ingin saya ketahui, akan saya dapatkan dengan browsing		
7.	Saya lebih suka memainkan ponsel dari pada berbicara dengan orang lain		
8.	Menurut saya menggunakan ponsel lebih praktis untuk menambah pengetahuan dibandingkan mengikuti kuliah sampai berjam-jam		
9.	Saat berada diantara teman-teman saya lebih banyak menghabiskan waktu bermain ponsel dibandingkan berbaur dengan mereka		
10.	Saya khawatir jika saya melewatkan sesuatu yang penting jika tidak mengecek ponsel		

KATA PENGANTAR

Perkenalkan saya Delviana Gultom asal dari Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Tujuan saya mengambil bahan penelitian skripsi ini untuk menyelesaikan program studi sarjana (S1) saya.

Bersama ini saya memohon kesediaan dan partisipasi Anda untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan keadaan sebenarnya dan sejujurnya tanpa paksaan dari pihak manapun. Kerahasiaan identitas Saudara akan dijaga sesuai dengan kode etik penelitian.

Bantuan dan kerja sama Saudara-saudara dalam menjawab pernyataan pada skala ini merupakan bantuan yang amat besar bagi keberhasilan penelitian ini. Atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Hormat saya

Peneliti

Screnning

- a. Apakah saudara sering mengecek hp sambil berbicara dengan orang lain?
Jawab:
- b. Apakah saudara banyak menghabiskan waktu saudara untuk bermain hp? (tuliskan juga berapa jam biasanya saudara bermain hp setiap hari)
Jawab:
- c. Apakah saudara lebih suka bermain hp dibandingkan berbaur dengan lingkungan sekitar?
Jawab:



Petunjuk Pengisian Identitas Responden:

Isilah sesuai dengan identitas diri Anda

1. Inisial :
2. Usia :

Skala ini terdiri dari sekelompok pernyataan untuk dijawab sesuai dengan daftar pilihan yang dijelaskan dalam petunjuk pengisian. Untuk itu saya berharap agar Saudara-saudara memperhatikan setiap petunjuk pengisian dengan baik.

Dalam memilih daftar pilihan, jawaban yang benar adalah jawaban yang jujur atau sesuai dengan keadaan diri Saudara. Untuk itu sangat diharapkan agar Saudara-saudara menjawab dengan jujur dan tidak mendiskusikannya dengan orang lain. Semua jawaban akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini saja.

Petunjuk Pengisian Angket

Setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban:

- SS :Sangat Setuju
 S :Setuju
 TS :Tidak Setuju
 STS :Sangat Tidak Setuju

Berikan respon sesuai dengan apa yang Saudara rasakan dan alami, dengan cara memberi tanda silang (1) di kolom yang tepat.

Skala A

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya biasanya bisa merasakan setiap perubahan emosi yang sedang terjadi dalam diri saya				
2.	Saya merasa emosi akan membuat saya lebih puas melakukan apasaja				
3.	Saya tidak mudah berkecil hati saat gagal				
4.	Saya langsung emosi menghadapi orang yang tidak menyenangkan				
5.	Saya mampu beradaptasi dengan lingkungan baru				

6.	Saat dihadapkan dengan masalah saya lebih memilih menghindari dari pada menyelesaikannya				
7.	Saya biasanya mampu bersabar menunggu keinginan atau harapan saya tercapai				
8.	Perubahan yang terjadi dalam diri saya sulit untuk dirasakan				
9.	Saya hati-hati sebelum melakukan sesuatu				
10.	Saya merasa kecewa saat keinginan saya tidak tercapai				
11.	Saya biasanya berusaha menyalurkan emosi apapun yang sedang saya rasakan ke dalam hal atau kegiatan sepositif mungkin				
12.	Saya cenderung mudah menyerah saat dihadapkan pada kesulitan				
13.	Saya tidak mau larut dalam kesedihan				
14.	Saya sulit bergaul dengan orang yang baru saya kenal				
15.	Saat berhadapan dengan masalah, saya biasanya fokus pada solusi penyelesaian, bukan hal-hal tidak penting lainnya				
16.	Saya malas mengulang hal yang tidak mungkin saya dapatkan				
17.	Saya biasanya cukup peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang-orang di sekitar saya				
18.	Saya menyalurkan emosi yang saya rasakan dalam kegiatan yang saya sukai meskipun merugikan saya				
19.	Saya tidak putus asa dalam mencapai sesuatu prestasi				
20.	Saya takut dengan masalah yang saya hadapi				
21.	Saya berani menghadapi masalah				
22.	Saya gegabah dalam melakukan sesuatu				
23.	Saya biasanya mampu menyesuaikan tindakan saya dengan apa yang sedang dirasakan orang-orang di sekitar saya				
24.	Saya sulit menyesuaikan tindakan dengan hal yang dirasakan orang sekitar saya				
25.	Saya biasanya mau mencoba kembali meski saya sering gagal				
26.	Saya tidak merasakan apa yang dirasakan oleh orang disekitar saya				
27.	Saya mengetahui kapan saya sedih dan gembira				
28.	Rahasia teman, akan saya kasi tahu dengan teman yang lain				
29.	Saya biasanya cukup sabar menghadapi orang-orang yang tidak menyenangkan				
30.	Saya senang jika memiliki konflik dengan orang lain				

31.	Saya biasanya berusaha agar emosi apapun yang sedang saya rasakan tidak merugikan saya atau orang lain				
32.	Situasi yang baru membuat saya kesulitan dalam membawa diri				
33.	Saya biasanya mampu memaafkan perilaku orang lain yang menyinggung perasaan saya				
34.	Saya sulit mengetahui kondisi perasaan saya				
35.	Saya bisa dipercaya teman menjaga rahasia				
36.	Putus asa saat gagal				
37.	Saya biasanya jarang berkonflik dengan orang-orang di sekitar saya				
38.	Saya tergesa-gesa untuk mencapai keinginan dan harapan				
39.	Saya mampu membawa diri dengan baik pada situasi dan kondisi apapun				
40.	Saya malas bekerja keras mencapai keinginan				
41.	Saya biasanya tidak mudah kecewa ketika kemauan saya tidak tercapai				
42.	Membalas teman yang menyinggung perasaan				
43.	Saya biasanya mampu berusaha keras demi tercapainya keinginan saya				
44.	Saya merasakan kesedihan yang berlangsung lama				

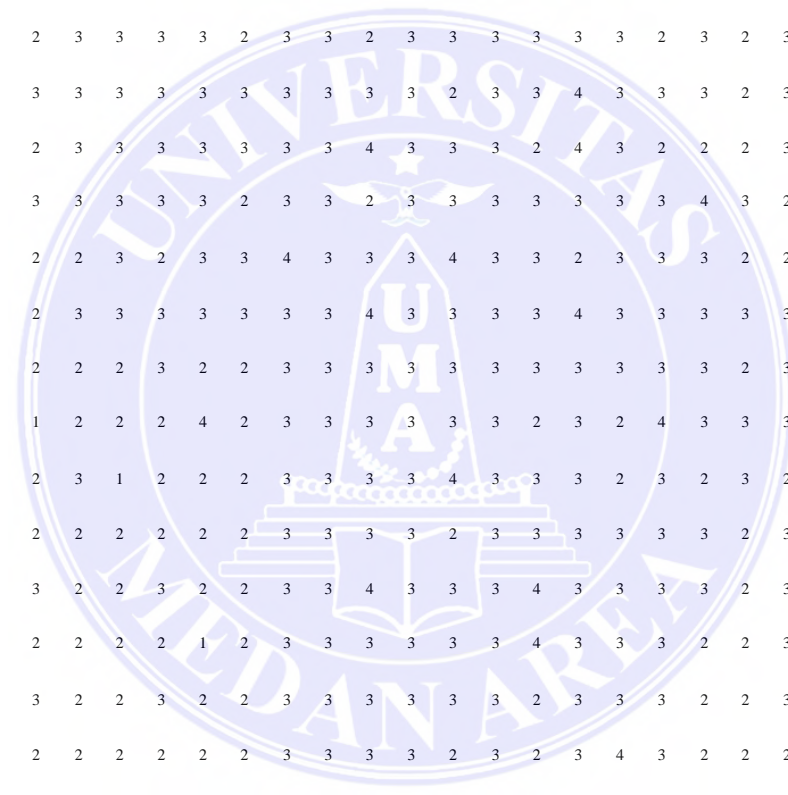
Skala B

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa gelisah/ Cemas jika jauh dari HP saya				
2.	Saya tidak betah meninggalkan HP saya sendirian				
3.	Saya meletakkan HP di tempat yang dapat saya lihat				
4.	Saya khawatir akan melewatkan hal penting jika kita memeriksa HP				
5.	Saya menghadapi Konflik dengan orang lain karena saya menggunakan HP				
6.	Orang – orang mengatakan bahwa saya terlalu banyak menggunakan HP (HP an terus)				
7.	Saya tersinggung ketika orang lain meminta saya meletakkan/ mematikan HP dan berbicara dengan mereka				
8.	Saya menggunakan HP meskipun saya tahu itu menyingung/ tidak menghargai orang lain				
9.	Saya lebih memilih memperhatikan HP saya daripada berbicara dengan orang lain				
10.	Saya merasa puas ketika memperhatikan HP daripada orang lain				
11.	Saya merasa senang ketika tidak memperhatikan orang lain dan memilih memperhatikan/ fokus dengan HP saya				
12.	Saya mengatasi rasa stres dengan mengacuhkan orang lain dan memperhatikan/ fokus dengan HP saya				
13.	Saya memperhatikan HP saya lebih lama dari niat awal saya				
14.	Saya paham bahwa saya pasti melewatkan kesempatan berbicara dengan orang lain karena saya menggunakan HP				
15.	Saya menggunakan HP, pikiran saya berkata “sebentar lagi”				



**LAMPIRAN B
OUTPUT EXCEL PENELITIAN**

21	Ww	18 Tahun	10 Jam	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1					
22	Ra	18 Tahun	13 Jam	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3		
23	Lo	18 Tahun	11 Jam	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2			
24	Bl	19 Tahun	12 Jam	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2				
25	Nad	18 Tahun	10 Jam	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2				
26	Tr	18 Tahun	11 Jam	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3					
27	Bn	19 Tahun	13 Jam	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3			
28	Sc	18 Tahun	10 Jam	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3				
29	My	19 Tahun	11 Jam	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2				
30	Ck	19 Tahun	12 Jam	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2				
31	Lp	20 Tahun	13 Jam	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2				
32	Mn	19 Tahun	10 Jam	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	1	1	2	2	2			
33	Kk	19 Tahun	11 Jam	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	2	3	1	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2		
34	Lr	18 Tahun	12 Jam	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2		
35	Wq	19 Tahun	10 Jam	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2		
36	Rf	18 Tahun	10 Jam	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	
37	Dd	19 Tahun	11 Jam	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2		
38	Sc	19 Tahun	13 Jam	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	2	2	1	2	2	2	4	2	1	1	1	2	2	3	2	2	3			
39	Sg	20 Tahun	10 Jam	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
40	Ff	19 Tahun	11 Jam	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	
41	Rl	19 Tahun	12 Jam	2	3	2	2	2	3	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2
42	Sn	19 Tahun	10 Jam	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	



43	Oo	18 Tahun 19	11 Jam	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
44	Hy	18 Tahun 18	13 Jam	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
45	Ew	18 Tahun n	12 Jam	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	



NO	INISIAL	USIA	LAMA BERMAIN HP	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	jumlah
1	Th	18 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	43
2	Ms	19 Tahun	13 Jam	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	46
3	Nd	18 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	44
4	Jj	19 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	47
5	Qr	18 Tahun	12 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	45
6	Mhs	19 Tahun	10 Jam	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	45
7	Kl	18 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	44
8	Mo	19 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	47
9	Sy	18 Tahun	13 Jam	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	44
10	Aw	19 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	3	4	44
11	Qq	18 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	49
12	Po	19 Tahun	12 Jam	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	44
13	Nk	19 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	45
14	Bo	20 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	47
15	Wd	19 Tahun	13 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	44
16	Cs	19 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	48
17	Ut	18 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	42
18	Yy	19 Tahun	12 Jam	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	41
19	Fg	18 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	43
20	Al	19 Tahun	9 Jam	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
21	Ww	18 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	39
22	Ra	19 Tahun	13 Jam	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	2	3	2	4	45
23	Lo	18 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
24	Bl	19 Tahun	12 Jam	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	45
25	Nad	19 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	48

26	Tr	18 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
27	Bn	18 Tahun	13 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	3	3	43
28	Sc	19 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	45
29	My	18 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	45
30	Ck	19 Tahun	12 Jam	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	47
31	Lp	19 Tahun	13 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	45
32	Mn	20 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	44
33	Kk	19 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	44
34	Lr	19 Tahun	12 Jam	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	47
35	Wq	18 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
36	Rf	19 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	3	4	3	3	44
37	Dd	18 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	49
38	Sc	19 Tahun	13 Jam	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	44
39	Sg	19 Tahun	10 Jam	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	45
40	Ff	20 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	3	47
41	Rl	19 Tahun	12 Jam	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	44
42	Sn	19 Tahun	10 Jam	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	48
43	Oo	18 Tahun	11 Jam	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	43
44	Hy	19 Tahun	13 Jam	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	41
45	Ew	18 Tahun	12 Jam	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	43

LAMPIRAN C
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS



Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,865	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem_1	108,0444	99,725	,418	,861
Aitem_2	107,9556	100,771	,264	,864
Aitem_3	108,0000	97,818	,479	,859
Aitem_4	107,8667	99,073	,434	,861
Aitem_5	107,8667	100,482	,338	,862
Aitem_6	107,8222	98,740	,316	,863
Aitem_7	107,9111	99,583	,360	,862
Aitem_8	107,8222	100,922	,256	,864
Aitem_9	107,9333	100,882	,299	,863
Aitem_10	107,9778	98,477	,426	,860
Aitem_11	107,9556	98,680	,385	,861
Aitem_12	107,8000	97,936	,507	,859
Aitem_13	107,9778	97,340	,548	,858
Aitem_14	107,8889	98,328	,498	,859
Aitem_15	108,0667	99,155	,408	,861
Aitem_16	107,9778	100,295	,327	,863
Aitem_17	107,6667	101,091	,292	,863
Aitem_18	107,6889	104,674	-,044	,869
Aitem_19	107,4889	105,392	-,100	,871
Aitem_20	107,7778	102,359	,172	,865
Aitem_21	107,7778	100,722	,277	,863
Aitem_22	107,6667	99,273	,429	,861
Aitem_23	107,6889	97,856	,510	,859
Aitem_24	107,5111	96,301	,531	,858
Aitem_25	107,6889	100,265	,334	,862
Aitem_26	107,6444	100,871	,293	,863
Aitem_27	107,7556	97,007	,598	,857
Aitem_28	107,8444	102,634	,116	,867

Aitem_29	107,8000	98,936	,423	,861
Aitem_30	107,8444	97,862	,426	,860
Aitem_31	107,8222	98,740	,409	,861
Aitem_32	107,8667	101,800	,197	,865
Aitem_33	107,8000	101,073	,245	,864
Aitem_34	107,9778	102,977	,080	,868
Aitem_35	107,9333	98,473	,400	,861
Aitem_36	107,9111	97,128	,501	,859
Aitem_37	108,0889	97,037	,526	,858
Aitem_38	107,9333	97,109	,565	,858
Aitem_39	107,9778	100,204	,335	,862
Aitem_40	108,4889	101,846	,269	,864
Aitem_41	108,4444	103,571	,076	,866
Aitem_42	108,3556	105,598	-,134	,870
Aitem_43	108,5111	101,665	,314	,863
Aitem_44	108,3333	103,500	,095	,866

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,884	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem_1	65,7333	68,291	,409	,881
Aitem_3	65,6889	66,537	,488	,879
Aitem_4	65,5556	67,207	,483	,879
Aitem_5	65,5556	68,298	,399	,881
Aitem_6	65,5111	66,437	,387	,882
Aitem_7	65,6000	67,382	,430	,880
Aitem_10	65,6667	66,727	,467	,879
Aitem_11	65,6444	66,825	,430	,880
Aitem_12	65,4889	66,346	,547	,877
Aitem_13	65,6667	65,727	,601	,876
Aitem_14	65,5778	67,159	,487	,879

Aitem_15	65,7556	67,916	,389	,881
Aitem_16	65,6667	68,727	,321	,883
Aitem_22	65,3556	68,462	,361	,882
Aitem_23	65,3778	66,922	,483	,879
Aitem_24	65,2000	65,800	,492	,879
Aitem_25	65,3778	69,149	,281	,883
Aitem_27	65,4444	66,298	,563	,877
Aitem_29	65,4889	67,256	,453	,880
Aitem_30	65,5333	66,482	,440	,880
Aitem_31	65,5111	67,574	,390	,881
Aitem_35	65,6222	67,740	,347	,882
Aitem_36	65,6000	66,200	,487	,879
Aitem_37	65,7778	65,904	,533	,878
Aitem_38	65,6222	65,877	,583	,877
Aitem_39	65,6667	68,455	,350	,882
Aitem_43	66,2000	69,845	,312	,883

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
68,1111	72,192	8,49658	27



LAMPIRAN D
UJI NORMALITAS

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
44,7556	4,371	5,09062	15

UJI NORMALITAS SKALA KECERDASAN EMOSIONAL**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Kec_emosio nal	Phubbing
N		45	45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	68,11	44,7556
	Std. Deviation	8,497	2,09062
Most Extreme Differences	Absolute	,111	,187
	Positive	,109	,187
	Negative	-,111	-,159
Kolmogorov-Smirnov Z		,747	1,253
Asymp. Sig. (2-tailed)		,631	,087

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



**LAMPIRAN E
UJI LINIERITAS**

UJI LINEARITAS

ANOVA Table

	Phubbing * Kec_emosional				Total
	Between Groups			Within Groups	
	(Combined)	Linearity	Deviation from Linearity		
Sum of Squares	113,111	,155	112,956	79,200	192,311
df	22	1	21	22	44
Mean Square	5,141	,155	5,379	3,600	
F	1,428	,043	1,494		
Sig.	,205	,837	,178		

HASIL UJI HIPOTESIS

Correlations

		Kec_emosional	Phubbing
Kec_emosional	Pearson Correlation	1	,028
	Sig. (2-tailed)		,853
	N	45	45
Phubbing	Pearson Correlation	,028	1
	Sig. (2-tailed)	,853	
	N	45	45



**LAMPIRAN F
SURAT PENELITIAN**



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7366012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Selabudi Nomor 79 / Jalan Sei Seraya Nomor 70 A ☎ (061) 8225662 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1310/FPSI/01.10/IX/2022
 Lampiran : -
 Hal : Survey Pra Penelitian

16 September 2022

Yth. Bapak/Ibu Para Dekan
 Universitas Medan Area
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Delviana Gultom
 NPM : 188600129
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan survey awal di Universitas Medan Area, guna penyusunan skripsi dengan judul : "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa Generasi Z Di Universitas Medan Area."

Perlu kami informasikan bahwa Survey Awal dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan
 Wakil Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
 Pengabdian Kepada Masyarakat,

Lili Alifia, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip



Scanned with CamScanner



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360158, 7365878, 7364348 ✉ (061) 7368012 Medan 2014,
Kampus II : Jalan Sclabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ✉ (061) 8226331 Medan 2014,
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 550/UMA/B/01.7/III/2023
Lamp. : 1 (satu) lembar,
Hal : Izin Riset Dan Pengambilan Data

18 Maret 2023.

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Medan Area
di - M e d a n

Dengan hormat, sesuai dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Nomor 662/FPSU/01.10/III/2023 tertanggal 15 Maret 2023, perihal Permohonan Izin Pengambilan Data dan Riset di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Delviana Gultom
No. Pokok Mahasiswa : 188600129
Fakultas : Fakultas Psikologi

Pada prinsipnya disetujui yang bersangkutan melaksanakan pengambilan data tersebut, untuk penyusunan skripsi dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa Generasi X Di Universitas Medan Area".

Demikian surat ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wakil Rektor Bidang Pengembangan
SDM dan Administrasi Keuangan,



DAVE Suswati, MP

Tembusan :

1. Fakultas Psikologi
2. Mahasiswa Ybs
3. File

Scanned with CamScanner





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I Jalan Kolan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360158, 7366876, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II Jalan Setia Budi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 662/FPSI/01.10/III/2023 15 Maret 2023
 Lampiran : -
 Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Wakil Rektor Bidang Pengembangan SDM dan Administrasi Keuangan Universitas Medan Area di Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Delviana Gultom
 NPM : 188600129
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi


untuk melaksanakan pengambilan data di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area, Jalan Setia Budi No. 79 / Jalan Sei Serayu No. 70 A guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa Generasi Z Di Universitas Medan Area"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Universitas yang Bapak/Ibu pimpin.


Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Yuli Ade S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip



Scanned by TapScanner